

**FAKTOR DETERMINAN KURANGNYA PENCAPAIAN TARGET
IMUNISASI DASAR LENGKAP DI PUSKESMAS KURULU
DISTRIK KURULU, KAB. JAYAWIJAYA PAPUA**

Susianike Oktaviani Maega^{1*}, Maryati Sutarno²

¹⁻²Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: @susanikemeagegmail.com

Disubmit: 16 Maret 2025

Diterima: 10 Desember 2025

Diterbitkan: 01 Januari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i1.20055>

ABSTRACT

Complete basic immunization coverage in Papua is still far from the national target of 90%, with only 70% in Papua, 75% in West Papua, and around 10% in Papua Mountains. This reflects the gap in access and implementation of immunization. In Papua Mountains, health cadres have a vital role due to limited medical personnel and health facilities. They are the main link between the community and immunization services, ensuring that children in remote areas continue to receive the immunizations needed to prevent disease. To determine the influence of the role of cadres and the number of children on the achievement of complete basic immunization targets at the Kurulu Health Center, Kurulu District, Jayawijaya Regency, Papua. Using an analytical approach with a cross-sectional method. The number of samples is 133 using the Slovin formula. The data analysis technique uses the Chi-Square test. The results of the Chi-Square statistical test in the cadre role category obtained a p-Value of 0.000 (<0.05), while in the number of children category obtained a p-Value of 0.031 (<0.05), which indicates that there is a significant influence between the role of cadres and the number of children on the achievement of complete basic immunization targets. There is an influence of the role of cadres and the number of children on the achievement of complete basic immunization targets at the Kurulu Health Center, Kurulu District, Jayawijaya Regency, Papua. For the coordinators of the Health Center and cadres, it is expected to improve coordination and monitoring, as well as provide more intensive education to families, especially those with many children, in order to achieve better immunization targets.

Keywords: *Achievement of Complete Basic Immunization Targets, Number of Children, Role of Cadres.*

ABSTRAK

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Papua masih jauh dari target nasional 90%, dengan hanya 70% di Papua, 75% di Papua Barat, dan sekitar 10% di Papua Pegunungan. Hal ini mencerminkan kesenjangan akses dan pelaksanaan imunisasi. Di Papua Pegunungan, kader kesehatan memiliki peran vital karena keterbatasan tenaga medis dan fasilitas kesehatan. Mereka menjadi penghubung utama antara masyarakat dan layanan imunisasi, memastikan anak-anak di

daerah terpencil tetap mendapatkan imunisasi yang diperlukan untuk mencegah penyakit. Mengetahui pengaruh peran kader dan jumlah anak terhadap capaian target imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Kurulu distrik Kurulu, Kab. Jayawijaya Papua. Menggunakan pendekatan analitik dengan metode *cross sectional*. Jumlah sampel yaitu sebanyak 133 dengan menggunakan rumus Slovin. Teknik analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil Uji statistik *Chi-Square* pada kategori peran kader diperoleh nilai *p-Value* 0.000 (< 0.05), sementara itu pada kategori jumlah anak diperoleh nilai *p-Value* sebesar 0,031 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara peran kader dan jumlah anak terhadap pencapaian target imunisasi dasar lengkap. Terdapat pengaruh peran kader dan jumlah anak terhadap capaian target imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Kurulu distrik Kurulu, Kab. Jayawijaya Papua. Untuk koordinator Puskesmas dan kader, diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dan pemantauan, serta memberikan edukasi yang lebih intensif kepada keluarga, khususnya yang memiliki banyak anak, agar dapat mencapai target imunisasi yang lebih baik.

Kata Kunci: Capaian Target Imunisasi Dasar Lengkap, Jumlah Anak, Peran Kader.

PENDAHULUAN

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Penyakit tersebut dikenal sebagai Penyakit-penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (Kemenkes RI, 2023b). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), tidak mendapatkan imunisasi dapat menyebabkan sejumlah penyakit menular yang berpotensi serius dan bahkan mematikan yaitu campak, polio, tetanus, difteri, hepatitis b, tuberkulosis, haemophilus influenzae tipe b, influenza, pertussis (Nasution, 2022).

Imunisasi sebagai langkah proaktif pemerintah untuk melindungi kesehatan individu dan masyarakat, mengurangi beban ekonomi dan sosial, dan mencegah

wabah penyakit. Dengan kebijakan imunisasi yang efektif, pemerintah dapat memastikan perlindungan yang lebih baik dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Nasution, 2022). Ketidapatuhan terhadap imunisasi tidak hanya berpotensi menempatkan individu yang tidak divaksinasi pada risiko penyakit, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat secara luas. Tanpa cakupan imunisasi yang memadai, penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin dapat menyebar lebih luas, memicu epidemi, dan membebani sistem kesehatan dengan kasus-kasus penyakit yang dapat dicegah. Ini tidak hanya meningkatkan beban kesehatan dan ekonomi, tetapi juga mengancam pencapaian tujuan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat secara umum (Zafirah, 2021).

Tabel 1. Tren Tingkat Imunisasi Pada Balita di Indonesia

Jenis Imunisasi	2019	2020	2021	2022	2023
Imunisasi BCG	88,78 %	89,44 %	88,07 %	90,13 %	88,90 %
Imunisasi DPT	83,33 %	84,56 %	83,81 %	86,50 %	84,68 %
Imunisasi Polio	88,51 %	89,16 %	88,12 %	83,90 %	85,94 %
Imunisasi Campak	67,32 %	67,82 %	68,67 %	70,14 %	69,92 %

Sumber: Badan Pusat Statistik, disesuaikan (2023)

Data tersebut menunjukkan persentase cakupan imunisasi pada balita di Indonesia untuk beberapa jenis imunisasi utama yakni imunisasi BCG, DPT, Polio, dan Campak pada rentan tahun 2019 - 2023. Persentase cakupan imunisasi BCG menunjukkan fluktuasi dalam rentang yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Meskipun ada variasi, tingkat cakupan tetap tinggi dan menunjukkan bahwa imunisasi BCG relatif konsisten dalam pencapaiannya (Kemenkes RI, 2023a).

Imunisasi BCG dengan cakupan imunisasi BCG relatif stabil dengan fluktuasi minor. Persentase tertinggi tercatat pada tahun 2022 (90,13%), meskipun terjadi sedikit penurunan menjadi 88,90% pada tahun 2023. Imunisasi DPT dengan cakupan imunisasi DPT menunjukkan variasi

signifikan, dengan peningkatan pada tahun 2022 (86,50%) setelah tahun-tahun sebelumnya yang stabil atau menurun, namun menurun kembali menjadi 84,68% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023a).

Imunisasi Polio dengan cakupan imunisasi Polio menurun tajam pada tahun 2022 (83,90%) setelah awal periode yang stabil, tetapi menunjukkan pemulihan menjadi 85,94% pada tahun 2023, dan imunisasi campak dengan persentase cakupan imunisasi campak meningkat secara gradual dari 67,32% pada tahun 2019 menjadi 70,14% pada tahun 2022, meskipun sedikit menurun menjadi 69,92% pada tahun 2023. Cakupan tetap lebih rendah dibandingkan jenis imunisasi lainnya (Kemenkes RI, 2023a).

Tabel 2. Provinsi Dengan Capaian Imunisasi Dasar Lengkap Untuk Bayi Terendah Nasional (2023)

Peringkat	Provinsi	Jumlah (%)
1	Papua Pegunungan	8,9
2	Papua Tengah	36,5
3	Aceh	41,5
4	Papua Selatan	57,6
5	Sumatera Barat	61,3
6	Papua Barat Daya	63,9

Sumber: Databoks, disesuaikan (2024)

Berdasarkan data yang diberikan, Papua Pegunungan menempati peringkat terendah dengan persentase jumlah 8,9% dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya. Posisi ini menunjukkan adanya sejumlah

tantangan yang mungkin dihadapi oleh provinsi tersebut. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi adalah keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas. Papua Pegunungan memiliki kondisi geografis yang menantang, dengan daerah

pegunungan yang mungkin sulit diakses. Keterbatasan dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan, transportasi, dan fasilitas umum dapat mempengaruhi distribusi dan pemanfaatan sumber daya secara lebih efektif (Ponidjan et al., 2023). Selain itu, kondisi ekonomi di Papua Pegunungan yang mungkin kurang berkembang dibandingkan dengan provinsi lain dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil yang tercatat. Keterbatasan sumber daya ekonomi dan anggaran dapat membatasi kemampuan provinsi dalam melaksanakan program-program pembangunan dan layanan masyarakat yang optimal (Zafirah, 2021).

Faktor sosial dan demografis juga memainkan peran penting. Papua Pegunungan mungkin memiliki kepadatan penduduk yang lebih rendah atau karakteristik demografis yang berbeda dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang lebih maju. Kepadatan penduduk yang rendah dapat mempengaruhi skala dan efisiensi pelaksanaan program-program pemerintah serta pelayanan publik. Kurangnya dukungan pemerintah atau program pembangunan yang efektif di Papua Pegunungan juga dapat memengaruhi pencapaian hasil yang lebih tinggi. Ketersediaan program-program pembangunan dan dukungan dari pemerintah pusat dapat mempengaruhi kemampuan provinsi untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi (Sriwahyuni et al., 2024).

Selain faktor-faktor tersebut, jumlah anak di Indonesia juga memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan di Provinsi Papua. Jumlah anak yang tinggi dapat menjadi tantangan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata jumlah anak per keluarga di Indonesia adalah 2,45 anak. Keluarga dengan banyak anak mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Di daerah terpencil seperti Papua, tantangan ini semakin diperparah dengan terbatasnya akses terhadap fasilitas dan layanan dasar (Sriwahyuni et al., 2024).

Berdasarkan data rata-rata jumlah anak per keluarga, Provinsi Papua dan Papua Barat menempati posisi yang cukup tinggi di antara provinsi-provinsi di Indonesia. Provinsi Papua memiliki rata-rata 2,76 anak per keluarga, sementara Papua Barat memiliki rata-rata 2,66 anak per keluarga. Jumlah anak yang tinggi ini menjadi salah satu latar belakang yang dapat mempengaruhi pencapaian target imunisasi dasar lengkap di kedua provinsi tersebut (Nasution, 2022).

Tingginya jumlah anak dalam keluarga di Papua dan Papua Barat dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan. Keluarga dengan banyak anak mungkin menghadapi kesulitan dalam memastikan semua anak mereka mendapatkan imunisasi dasar lengkap, yang sangat penting untuk mencegah penyakit menular dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, tingkat pencapaian imunisasi dasar lengkap di Papua dan Papua Barat masih berada di bawah target nasional. Di Papua, cakupan imunisasi dasar lengkap hanya mencapai sekitar 70%, sementara di Papua Barat sekitar 75% dan di Papua Pegunungan dari data yang tersedia

sekitar 10%, dibandingkan dengan target nasional sebesar 90% (Sriwahyuni et al., 2024).

Selain tantangan-tantangan tersebut, peran kader kesehatan sangat diperlukan dalam meningkatkan cakupan imunisasi, khususnya di Provinsi Papua Pegunungan. Kader kesehatan adalah anggota masyarakat yang telah dilatih untuk membantu pelayanan kesehatan dasar, termasuk imunisasi. Mereka memiliki peran penting dalam menjangkau masyarakat di daerah-daerah yang sulit diakses oleh tenaga kesehatan formal (Nasution, 2022). Menurut data dari Kementerian Kesehatan, kader kesehatan di Papua Pegunungan sering kali menjadi ujung tombak dalam program imunisasi, mengingat keterbatasan tenaga medis di wilayah ini. Di Papua Pegunungan, banyak daerah yang tidak terjangkau oleh fasilitas kesehatan reguler, sehingga kader kesehatan menjadi penghubung utama antara layanan kesehatan dan masyarakat (Sriwahyuni et al., 2024).

Kader kesehatan berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya imunisasi, membantu dalam pelaksanaan imunisasi di posyandu (pos pelayanan terpadu), dan memastikan anak-anak mendapatkan vaksinasi sesuai jadwal. Mereka juga sering kali melakukan kunjungan rumah untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang terlewat dari program imunisasi. Selain itu, kader kesehatan turut serta dalam kegiatan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat imunisasi dan mencegah munculnya keraguan yang dapat menghambat pelaksanaan imunisasi (Kurniasih, 2020).

Pelibatan kader kesehatan telah terbukti efektif dalam

meningkatkan cakupan imunisasi di berbagai daerah terpencil di Indonesia, termasuk di Papua Pegunungan. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa di beberapa wilayah terpencil, cakupan imunisasi meningkat signifikan setelah keterlibatan aktif kader kesehatan. Misalnya, di beberapa distrik di Papua Pegunungan, program imunisasi yang didukung oleh kader kesehatan menunjukkan peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap dari sekitar 50% menjadi lebih dari 80% dalam waktu singkat. Kader kesehatan tidak hanya berperan dalam pelaksanaan imunisasi, tetapi juga dalam pemantauan dan evaluasi program kesehatan. Mereka membantu dalam pencatatan dan pelaporan data imunisasi, yang penting untuk perencanaan dan penyesuaian program. Dengan adanya kader kesehatan, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Namun, tantangan tetap ada. Kader kesehatan sering kali bekerja dalam kondisi yang kurang ideal, dengan keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Oleh karena itu, dukungan tambahan dari pemerintah dan lembaga kesehatan, seperti pelatihan berkelanjutan, alat bantu imunisasi, dan insentif, sangat penting untuk memastikan efektivitas peran kader kesehatan dalam meningkatkan cakupan imunisasi (Sriwahyuni et al., 2024).

Dengan adanya peran yang kuat dari kader kesehatan, diharapkan cakupan imunisasi di Papua Pegunungan dapat meningkat, sehingga masyarakat di wilayah ini dapat lebih terlindungi dari penyakit menular dan mencapai kesehatan yang lebih baik. Dukungan yang konsisten dan strategis akan sangat berkontribusi pada keberhasilan program imunisasi dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Puskesmas Kurulu Distrik Kurulu, Kab. Jayawijaya merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Provinsi Papua Pegunungan melihat data capaian target imunisasi dasar lengkap yang masih dibawah 10% pada tahun 2023 dari total data bayi yang berjumlah 78 bayi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Determinan Kurangnya Pencapaian Target Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Kurulu Distrik Kurulu, Kab. Jayawijaya Papua Tahun 2025”.

TINJAUAN PUSTAKA

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya sakit ringan. Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau masih hidup yang dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, atau berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang ditambahkan dengan zat lainnya, yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit. Imunisasi program adalah imunisasi yang diwajibkan dari masyarakat dalam rangka melindungi yang bersangkutan dan masyarakat sekitarnya dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Nasution, 2022)

Pemberian imunisasi sangat penting bagi bayi karena dapat mencegah beberapa penyakit seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, hepatitis, dan

poliomyelitis atau biasa disebut dengan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Rumaf et al., 2023). Kurangnya pencapaian target imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Kurulu dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan peran kader. Salah satunya adalah rendahnya intensitas komunikasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh kader kepada masyarakat. Kader kesehatan yang kurang aktif dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya imunisasi kepada orang tua dapat menyebabkan masyarakat tidak memahami urgensi imunisasi. Selain itu, ketidakmampuan kader dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan masyarakat bisa mengakibatkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam program imunisasi (Batita, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan metode *cross sectional*. Menurut (Notoatmodjo, 2021), desain penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang mengkaji hubungan antara paparan atau faktor risiko (variabel independen) dan dampaknya (variabel dependen), dengan pengumpulan data dilakukan secara bersamaan pada satu waktu (*point time approach*). Artinya, semua variabel, baik independen maupun dependen, diamati pada waktu yang sama. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah peran kader dan jumlah anak, yang diukur bersamaan dengan variabel dependen, yaitu capaian target imunisasi dasar lengkap.

HASIL PENELITIAN

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Jumlah Anak

Kategori	Kriteria	Jumlah (f)	%
Umur Ibu	< 20 Tahun	6	4.5
	20 - 35 Tahun	116	87.2
	>35 Tahun	11	8.3
Total		133	100
Pendidikan	SD	41	30.8
	SMP	41	30.8
	SMA	30	22.6
	Tidak Sekolah	21	15.8
Total		133	100
Jumlah Anak	< 2 Anak	41	30.8
	2 Anak	55	41.4
	> 2 Anak	37	27.8
	Total	133	100

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 133 responden ibu yang memiliki balita di Puskesmas Kurulu, mayoritas berusia produktif antara 20 hingga 35 tahun, yaitu sebanyak 116 responden (87,2%). Ibu yang berusia lebih dari 35 tahun tercatat sebanyak 11 responden (8,3%), sementara ibu yang berusia kurang dari 20 tahun sebanyak 6 responden (4,5%). Dari segi pendidikan, sebagian besar ibu memiliki pendidikan SD dan SMP, yaitu sebanyak 41 responden

(30,8%), diikuti oleh pendidikan SMA dengan 30 responden (22,6%), sedangkan 21 responden (15,8%) lainnya tercatat tidak bersekolah. Mengenai jumlah anak, mayoritas responden memiliki 2 anak, dengan jumlah 55 responden (41,4%), sementara itu ibu yang memiliki kurang dari 2 anak tercatat sebanyak 41 responden (30,8%), sedangkan untuk ibu yang memiliki lebih dari 2 anak sebanyak 37 responden (27,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Peran Kader

Kategori	Kriteria	Jumlah (f)	%
Peran Kader	Tidak Baik	79	59.4
	Cukup Baik	36	27.1
	Sangat Baik	18	13.5
Total		133	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa peran kader terhadap ibu balita di Puskesmas Kurulu mayoritas dinilai tidak baik, dengan jumlah 79 responden (59,4%).

Sebanyak 36 responden (27,1%) menilai peran kader cukup baik, sementara 18 responden (13,5%) melaporkan bahwa peran kader sangat baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Capaian Target Imunisasi

Kategori	Kriteria	Jumlah (f)	%
Capaian Imunisasi	Target Terpenuhi	44	33.1
	Tidak Terpenuhi	89	66.9
Total		133	100

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa capaian target imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Kurulu, mayoritas responden melaporkan bahwa

imunisasi tidak tercapai, yakni sebanyak 89 responden (66,9%), sedangkan 44 responden (33,1%) melaporkan bahwa target imunisasi tercapai.

Tabel 6. Pengaruh Peran Kader Terhadap Capaian Target Imunisasi

Peran Kader	Capaian Target Imunisasi						
	Terpenuhi		Tidak Terpenuhi		Jumlah		P-Value
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Baik	6	7,6	73	92,4	79	100	0.000
Cukup Baik	20	55,6	16	44,4	36	100	
Sangat Baik	18	100	0	0	18	100	
Total	44	33,1	89	66,9	133	100	

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa peran kader di Puskesmas Kurulu mayoritas dinilai tidak baik, dengan 73 responden (92,4%) melaporkan bahwa imunisasi tidak tercapai, sementara hanya 6 responden (7,6%) yang melaporkan bahwa imunisasi tercapai. Pada kategori peran kader yang cukup baik, mayoritas responden melaporkan bahwa target imunisasi tercapai, dengan 20 responden (55,6%), sementara 16 responden

(44,4%) melaporkan bahwa target imunisasi tidak tercapai. Di kategori peran kader yang sangat baik, seluruh responden, sebanyak 18 orang (100%), melaporkan bahwa target imunisasi tercapai. Hasil Uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-Value* 0.000 (< 0.05), yang mengindikasikan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara peran kader dan pencapaian target imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Kurulu.

Tabel 7. Pengaruh Jumlah Anak Terhadap Capaian Target Imunisasi

Jumlah Anak	Capaian Target Imunisasi						
	Terpenuhi		Tidak Terpenuhi		Jumlah		P-Value
	F	%	F	%	F	%	
< 2 Anak	20	48,8	21	51,2	41	100	0.031
2 Anak	13	23,6	42	76,4	55	100	
>2 Anak	11	29,7	26	70,3	37	100	
Total	44	33,1	89	66,9	133	100	

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa di Puskesmas Kurulu mayoritas ibu memiliki dua anak, di

mana 42 responden (76,4%) melaporkan bahwa imunisasi tidak tercapai, sementara hanya 13

responden (23,6%) yang melaporkan bahwa imunisasi tercapai. Pada kategori ibu yang memiliki kurang dari 2 anak, mayoritas responden melaporkan bahwa target imunisasi tidak tercapai, dengan 21 responden (51,2%), sementara 20 responden (48,8%) melaporkan bahwa target imunisasi tercapai. Di kategori ibu yang memiliki lebih dari 2 anak juga tercatat, sebanyak 26 responden

(70,3%) melaporkan bahwa target imunisasi tidak tercapai, sementara 11 responden (29,7%) melaporkan bahwa target imunisasi tercapai. Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-Value* sebesar 0,031 ($<0,05$), yang mengindikasikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah anak dan pencapaian target imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Kurulu.

PEMBAHASAN

Pengaruh Peran Kader Terhadap Capaian Target Munisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Kurulu

Dalam upaya meningkatkan kesehatan anak, imunisasi dasar lengkap merupakan salah satu program yang sangat penting. Keberhasilan program imunisasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran kader kesehatan. Hasil penelitian di Puskesmas Kurulu menunjukkan bahwa peran kader di daerah tersebut sangat beragam dan memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian target imunisasi dasar lengkap. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden menganggap peran kader di Puskesmas Kurulu belum optimal. Sebanyak 73 responden (92,4%) melaporkan bahwa imunisasi tidak tercapai, sementara hanya 6 responden (7,6%) yang melaporkan bahwa imunisasi tercapai. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam peran kader yang dapat mempengaruhi rendahnya angka pencapaian target imunisasi.

Pada kategori peran kader yang cukup baik, mayoritas responden melaporkan bahwa target imunisasi tercapai, dengan 20 responden (55,6%), sedangkan 16 responden (44,4%) melaporkan bahwa target imunisasi tidak tercapai. Di kategori peran kader

yang sangat baik, seluruh responden, yaitu 18 orang (100%), melaporkan bahwa target imunisasi tercapai. Hasil uji statistik *Chi-Square* menghasilkan nilai *p-Value* sebesar 0.000 (< 0.05), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara peran kader dan pencapaian target imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Kurulu. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik peran kader dalam memberikan penyuluhan, motivasi, dan pengingat kepada masyarakat, semakin tinggi kemungkinan pencapaian target imunisasi dasar lengkap.

Keberhasilan program imunisasi tidak hanya bergantung pada petugas kesehatan, tetapi juga pada dukungan dari berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan ibu-ibu di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa peran kader dalam menggerakkan masyarakat untuk ikut serta dalam imunisasi sangat krusial. Jika kader kurang berperan dalam menyampaikan informasi yang jelas dan tepat, maka pencapaian target imunisasi pun akan terhambat. Keterbatasan sarana transportasi dan komunikasi juga memengaruhi peran kader dalam mencapai masyarakat, terutama di daerah terpencil yang sulit dijangkau. Dengan medan yang berat dan akses transportasi yang terbatas, kader mungkin kesulitan untuk

mengunjungi setiap rumah dan memberikan penyuluhan secara langsung kepada orang tua. Hal ini menyebabkan penyuluhan dan motivasi kepada masyarakat menjadi tidak maksimal, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi dalam program imunisasi (Pasambo et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2024) di Desa Jaddih menunjukkan bahwa peran kader posyandu sangat penting dalam meningkatkan cakupan imunisasi. Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai p value (0,001) dengan tingkat kemaknaan α (0,05), yang berarti nilai p value $< \alpha$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti “ada Hubungan peran kader terhadap cakupan imunisasi dasar lengkap di Desa Jaddih wilayah kerja puskesmas jaddih. Selain itu, hasil penelitian oleh (Litasari et al., 2020), menunjukkan bahwa peran kader posyandu dalam kelengkapan imunisasi dasar, sebagian besar berada dalam kategori kurang (46,7%), sedangkan kelengkapan imunisasi dasar, sebagian besar berada dalam kategori tidak lengkap (63,3%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai p value 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader posyandu dengan kelengkapan imunisasi dasar.

Penelitian oleh (Rabiatunnisa et al., 2022), juga menganalisis hal serupa terhadap 34 responden dengan menggunakan metode uji statistik *SpearmanRank*, didapatkan hasil p value $0,000 < 0,005$, yang artinya hipotesis H_0 ditolak (tidak ada hubungan), H_1 diterima ada hubungan dengan kekuatan hubungan 0.617 corelasi hubungan tinggi. Hasil uji *SpearmanRank* tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan

yang bermakna antara peran kader posyandu balita dengan motivasi ibu melaksanakan imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja UPT Puskesmas Pahandut Palangka Raya.

Peneliti berpendapat bahwa peningkatan kualitas peran kader sangat penting untuk meningkatkan pencapaian target imunisasi. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah dengan memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada kader mengenai pentingnya imunisasi dan bagaimana cara efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain itu, perlu adanya peningkatan sarana transportasi dan komunikasi untuk memudahkan kader dalam menjangkau masyarakat, terutama di daerah yang sulit diakses. Pemberdayaan kader melalui dukungan dari pemerintah dan fasilitas kesehatan setempat sangat penting untuk meningkatkan kinerja mereka dalam program imunisasi. Jika peran kader diperkuat, baik dari segi pemahaman maupun kemampuan dalam mengedukasi, maka diharapkan pencapaian target imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Kurulu akan meningkat.

Pengaruh Jumlah Anak Terhadap Capaian Target Munisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Kurulu

Capaian target imunisasi dasar lengkap adalah salah satu indikator penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, khususnya untuk anak-anak. Program imunisasi ini bertujuan untuk mencegah berbagai penyakit berbahaya dan menular, yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Namun, pencapaian target imunisasi tidak selalu berjalan dengan baik, dan faktor-faktor tertentu, seperti jumlah anak yang dimiliki ibu, dapat memengaruhi tingkat keberhasilan dalam mencapai target tersebut. Jumlah

anak yang dimiliki ibu bisa jadi salah satu faktor yang memengaruhi perhatian dan prioritas ibu dalam mengikuti program imunisasi, mengingat semakin banyak anak yang dimiliki, semakin tinggi pula tanggung jawab yang harus dipenuhi (Prayogo et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kurulu mayoritas ibu memiliki dua anak. Dari 55 responden yang terlibat, sebanyak 42 ibu (76,4%) melaporkan bahwa target imunisasi tidak tercapai, sementara hanya 13 ibu (23,6%) yang melaporkan bahwa target imunisasi tercapai. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ibu-ibu tersebut hanya memiliki dua anak, tingkat pencapaian imunisasi dasar lengkap tetap rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya imunisasi, kesulitan dalam mengakses fasilitas kesehatan, atau kendala-kendala lain yang mempengaruhi partisipasi ibu dalam program imunisasi.

Pada kategori ibu yang memiliki kurang dari dua anak, mayoritas responden (51,2%) melaporkan bahwa imunisasi tidak tercapai, sedangkan (48,8%) melaporkan bahwa target imunisasi tercapai. Meskipun jumlah anak lebih sedikit, hampir setengah dari ibu-ibu tersebut masih menghadapi kesulitan dalam mencapai target imunisasi. Ini menunjukkan bahwa faktor jumlah anak bukanlah satu-satunya penentu dalam pencapaian target imunisasi. Selain jumlah anak, faktor lain seperti peran kader kesehatan, dukungan keluarga, tingkat pendidikan, dan aksesibilitas layanan kesehatan juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan program imunisasi.

Sementara itu, di kategori ibu yang memiliki lebih dari dua anak, sebanyak 26 responden (70,3%) melaporkan bahwa target imunisasi

tidak tercapai, dan 29,7% melaporkan bahwa target imunisasi tercapai. Dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki lebih dari dua anak cenderung mengalami kesulitan lebih besar dalam mencapai target imunisasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki ibu untuk mengikuti program imunisasi bagi setiap anaknya. Dengan lebih banyak anak, ibu mungkin harus membagi perhatiannya lebih luas, sehingga mempengaruhi kemampuan untuk mengikuti setiap jadwal imunisasi.

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-Value* sebesar 0,031 ($<0,05$), yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan pencapaian target imunisasi di Puskesmas Kurulu. Artinya, meskipun faktor jumlah anak mempengaruhi tingkat pencapaian imunisasi, faktor-faktor lain, seperti peran kader kesehatan, keberadaan fasilitas kesehatan yang mudah diakses, dan tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi, juga memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan keberhasilan program imunisasi.

Pencapaian imunisasi dasar lengkap di Indonesia menunjukkan ketimpangan yang signifikan, di mana banyak daerah mengalami penurunan angka cakupan imunisasi. Salah satu faktor yang turut memengaruhi rendahnya angka tersebut adalah jumlah anak yang dimiliki oleh keluarga. Keluarga dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung memiliki keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun biaya, yang berdampak pada penurunan perhatian terhadap pentingnya imunisasi lengkap bagi setiap anak. Selain itu, banyak keluarga dengan jumlah anak banyak yang lebih sulit untuk mengakses

layanan kesehatan yang memadai, terutama di daerah terpencil, yang menghambat upaya pemerintah untuk meningkatkan cakupan imunisasi dasar (Yani et al., 2020).

Faktor lainnya adalah adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kemampuan keluarga untuk melakukan imunisasi secara tepat waktu. Keluarga dengan jumlah anak banyak biasanya memiliki pendapatan yang terbatas, sehingga mereka lebih memilih untuk mengalokasikan anggaran keluarga untuk kebutuhan dasar lainnya, seperti pangan dan pendidikan, daripada mengutamakan imunisasi anak. Hal ini semakin diperburuk oleh adanya miskomunikasi atau kurangnya informasi mengenai pentingnya imunisasi bagi anak, terutama di kalangan keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Akibatnya, meskipun pemerintah telah menyediakan layanan imunisasi gratis, rendahnya pengetahuan dan kesadaran tetap menjadi kendala utama dalam mencapai imunisasi dasar lengkap (Rumaf et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muchlisa & Bausad, 2023) yang juga melaporkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anak dengan imunisasi dasar pada bayi 0-11 bulan (p -value: 0.003), hal ini dikarenakan ibu yang memiliki anak lebih dari dua cenderung mendapatkan perhatian yang kurang dibandingkan dengan anak pertama, dimana anak pertama cenderung mendapatkan perhatian lebih terkait dengan imunisasi dasar, mulai dari ketepatan waktu hingga pada pemilihan akses.

Sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2020) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan pemberian

imunisasi dasar pada baduta dengan p -value: 0.044. Jumlah anak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian imunisasi dasar terkait dengan kesempatan dan perhatian ibu.

Selain itu, penelitian oleh (Syafriyanti & Achadi, 2022) juga memaparkan bahwa ketika jumlah anak dalam keluarga meningkat maka sumber daya termasuk waktu dan perhatian akan terbagi diantara anak-anak mereka, hal ini yang mengakibatkan anak yang lahir terlambat dalam keluarga tidak mendapatkan rangkaian imunisasi lengkap. Jumlah anak berhubungan dengan kesempatan ibu memeberikan imunisasi dasar pada anaknya secara tepat waktu diakibatkan pembagian fokus perhatian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Peneliti berpendapat bahwa perlu adanya intervensi yang lebih spesifik dan lebih terarah untuk ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak. Ini bisa mencakup pemberian dukungan tambahan, baik dalam bentuk materi edukasi yang mudah diakses, penyuluhan intensif di tingkat komunitas, maupun kemudahan dalam akses terhadap layanan kesehatan dan imunisasi. Hal ini bertujuan untuk memitigasi faktor-faktor yang menghambat pencapaian target imunisasi dasar lengkap, sehingga seluruh anak, terlepas dari jumlah anak yang dimiliki ibu, bisa mendapatkan hak mereka untuk memperoleh imunisasi yang lengkap dan tepat waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Uji statistik *Chi-Square* pada kategori peran kader diperoleh nilai p -Value 0.000 (< 0.05), sementara itu, pada kategori jumlah anak diperoleh nilai p -Value sebesar 0,031 ($<0,05$),

sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh Peran Kader dan Jumlah Anak terhadap Capaian Target Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Kurulu, Distrik Kurulu, Kab. Jayawijaya.

SARAN

Instansi kesehatan perlu meningkatkan distribusi informasi dan fasilitas imunisasi di daerah terpencil, serta memastikan adanya dukungan yang cukup bagi Puskesmas dan kader kesehatan dalam mengatasi kendala sosial-ekonomi yang mungkin menghambat akses imunisasi, terutama bagi keluarga dengan jumlah anak banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Batita, P. K. (2020). *Study Analisis Peran Kader Terhadap Kepatuhan Imunisasi Dasar Dan Booster Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu I*.
- Jannah, R., Wati, D. R., Sumini, G. T., Pratiwi, W. E., & Sulianto, B. (2024). Analisis Peran Kader Terhadap Capaian Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Kerja Puskesmas Jaddih-Socah. *Prima Wiyata Health*, 5(1), 22-28.
- Kemendes RI. (2023a). *Buku Kesehatan Ibu Dan Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2023b). *Buku KIA Kesehatan Ibu Dan Anak*. In *Kemendes RI*.
- Kurniasih, D. (2020). *Panduan Imunisasi*. In *Jakarta: Pt Sarana Kinasih Satya Sejati*.
- Litasari, R., Sukmawati, I., & Andriani, R. (2020). Peran Kader Posyandu Dan Kelengkapan Imunisasi Dasar. *Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 10(1), 47-52.
- Muchlisa, N., & Bausad, A. A. P. (2023). Hubungan Jumlah Anak Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Baduta. *Jurnal Dinamika Kesehatan Masyarakat (Jdkm)*, 1(1), 40-44.
- Nasution, E. Y. (2022). *Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap*. Pt Inovasi Pratama Internasional.
- Notoatmodjo. (2021). *Metodologi Penelitian*. *Kesmars: Jurnal Kesehatan*.
- Pamungkas, R. N. (2020). *Hubungan Jumlah Anak Dalam Keluarga Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Di Desa Sukowiryo Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*.
- Pasambo, Y., Alam, S., & Pratiwi, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Meningkatkan Cakupan Imunisasi Dasar Di Puskesmas Kakaskasen Kota Tomohon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3280-3287.
- Ponidjan, T. S., Tubagus, P. N., Sarimin, D. S., Tamunu, E. N., & Raule, J. H. (2023). Faktor Determinan Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi. *Jidan (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 11(1), 8-15.
- Prayogo, A., Adelia, A., Cathrine, C., Dewina, A., Pratiwi, B., Ngatio, B., Resta, A., Sekartini, R., & Wawolumaya, C. (2021). Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Anak Usia 1 – 5 Tahun. *Sari Pediatri*, 11(1), 15-20.
- Rabiatunnisa, R., Mujahadatuljannah, M., Araya, T., & Lestari, M. (2022). Hubungan Peran Kader Posyandu Balita Dengan Motivasi Ibu Melaksanakan Imunisasi Dasar Lengkap: The Relationship Of The Role Of

- Integrated Service Pos Cadres For Toddlers With Motivation Mother Does Complete Basic Immunization. *Jurnal Surya Medika (Jsm)*, 8(2), 251-256.
- Rumaf, F., Ningsih, S. R., Mongilong, R., Goma, M. A. D., & Della Anggaria, A. (2023). Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Dan Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mapalus*, 1(2), 15-21.
- Sriwahyuni, D., Sari, R. P., & Hasibuan, R. F. (2024). Analisis Determinan Status Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita Di Wilayah Indonesia Bagian Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 9(2), 116-130.
- Syafriyanti, W., & Achadi, A. (2022). Determinan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak Usia 12-23 Bulan Di Indonesia. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 370-379.
- Yani, Y., Rosidin, U., & Harun, H. (2020). Determinan Perilaku Ibu Membawa Anaknya Mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Cibiuk. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 8(1), 68-79.
- Zafirah, F. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Yang Berumur 29 Hari-11 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jaddih Kabupaten Bangkalan*. Universitas Airlangga.